

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orde Baru merupakan salah satu zaman di mana pusat kekuasaan pemerintah seluruhnya dipegang oleh Presiden. Pada zaman Orde Baru, terjadi beberapa peristiwa besar di Indonesia. Pada awal 1970-an terjadi ketegangan yang cukup besar antara Mahasiswa dan Pemerintah. Adapun masalah yang menjadi pemicu adalah keinginan mahasiswa untuk menerapkan Tritura yaitu : berantas korupsi, bubarkan Aspri (Asisten Pribadi) Presiden Soeharto yaitu Ali Moertopo, serta protes ingin menghapuskan penanaman modal oleh Jepang.¹

Pada awal Peristiwa 15 Januari 1974 atau sering dikenal dengan “*MALARI: Malapetaka 15 Januari*” merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada zaman Orde Baru era pemerintahan Soeharto. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 15 Januari 1974 bertepatan dengan saat kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka ke Indonesia. Kedatangan PM Jepang Tanaka disambut dengan aksi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa. Usai kunjungan ke Indonesia, PM Jepang Tanaka di antar ke pangkalan udara dari Gedung Bina Graha dengan helikopter.²

Demonstrasi tersebut terjadi karena mahasiswa menolak berbagai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto yang dianggap tidak pro kepada rakyat dan menyusahkan rakyat kecil. Mahasiswa memprotes tiga hal, yaitu : *Pertama*, pemerintah yang semakin besar masuk nya modal asing dari Jepang ke Indonesia. Misalnya seperti peralatan rumah tangga, alat elektronik, perusahaan milik Jepang yang merajalela di Indonesia dan sebagainya. Jepang dianggap sebagai pemeras modal bangsa Indonesia. *Kedua*, mahasiswa menuntut dibubarkannya aspri (asisten pribadi) Soeharto yaitu Ali Moertopo. *Ketiga*, turunkan harga dan berantas korupsi.³

Rencana aksi mahasiswa, sekitar hari-hari pertama bulan Januari 1974, kantor Kopkamtib kedatangan rombongan mahasiswa pimpinan Hariman Siregar di mana didalamnya termasuk pula mahasiswa dari Universitas lain seperti Trisakti. Suhu politik semakin panas, laksana sedang di garang. Dalam penampilan mereka sudah terlihat sekali semangat anti Jepang. Dalam

¹ Majalah Tempo edisi 13-19 Januari 2014, *Massa Misterius Malari*, hlm.18.

² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hlm.434.

³ Majalah Tempo edisi 13-19 Januari 2014, *Massa Misterius Malari*, hlm.18

percakapan mereka rebut : Apa-apa kok Jepang, mobil Jepang, kulkas Jepang, segala macam produk buatan Jepang. Apalagi sekarang Wisma Nusantara namanya bukan lagi sebab diatas nya ada papan reklame besar sekali yang menonjolkan produk Jepang.⁴

Setelah terjadi demonstrasi yang disertai kerusuhan dan penjarahan, maka situasi kota Jakarta menjadi tak terkendali. Soemitro sebagai Pangkomkaptib diberhentikan. Asisten pribadi presiden turut dibubarkan. Sutopo Yuwono sebagai kepala BAKIN juga dicopot dari jabatan, digantikan oleh Yoga Supomo. Korban Berikut ini adalah kronologi hingga akhirnya meletus peristiwa yang dikenal dengan nama Malari : Juni 1973, Hariman Siregar kelak menjadi salah satu tokoh sentral dalam Peristiwa 15 Januari 1974 beliau terpilih menjadi Ketua Dewan Mahasiswa Indonesia (DMUI) Jakarta. Sesaat setelah terpilih, Hariman beserta beberapa pengurus DMUI bertandang ke kantor Kopkamtib. Dalam pertemuannya dengan Soemitro (Pangkopkamtib) dan Soedomo (Wapangkopkamtib), Hariman mengakui kedekatannya dengan kelompok Ali Moertopo.⁵

13-16 Agustus 1973 UI menyelenggarakan dialog dengan pembicara Subadio Sastrosatomo, Syarifudin Perwiranegara, Ali Sastoamidjojo, dan T.B. Simatupang. Tema yang dibahas adalah masalah politik dan perekonomian Negara yang memang saat itu menjadi sebab utama ketidakpuasan masyarakat bawah.⁶

September 1973, desas desus mengenai Dokumen Ramadi muncul. Isi dokumen itu antara lain menyebutkan bahwa antara tanggal 4 April hingga 6 Juni akan ada revolusi sosial. Soeharto akan jatuh dan diganti oleh seorang Jenderal yang berinisial "S" (maksudnya Soemitro-pen). Perihal kabar ini diperoleh Soemitro melalui Kabakin, Sutopo Juwono. Presiden Soeharto juga telah mentehai mengenai kabar tentang dokumen ini, namun tidak menanggapi nya dengan serius. Mulai bulan September, Pangkopkamtib Soemitro aktif masuk ke kampus-kampus untuk berdialog dengan para mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menenangkan kampus yang sedang resah.⁷

14 Januari 1974 perdana Menteri Jepang Tanaka tiba di Indonesia. Pada tanggal 15 Januari 1974 terjadi peristiwa Malari. 16 Januari 1974 pencabutan SIT (Surat Ijin Terbit) yang

⁴Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm.215.

⁵A. Yogaswara, *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer yang Berujung pada Hengusnya Kota Jakarta*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2009), hlm.74.

⁶ *Ibid*, hlm74.

⁷ *Ibid*, hlm74.

pertama oleh Departemen Penerangan akibat peristiwa Malari. Diantara surat kabar yang dilarang terbit adalah Harian Nusantara karena menyiarkan tulisan-tulisan yang tidak berdasarkan pada kebenaran dan dapat menghasut rakyat untuk mengambil tindakan-tindakan yang mengganggu ketertiban dan keamanan Negara.⁸

Meninggal tercatat sejumlah 11 orang, 300 orang luka-luka, 775 orang ditahan. Kerugian material diketahui 807 mobil dan 187 motor yang dirusak/dibakar, 144 bangunan rusak berat, 160 kg emas hilang dari sejumlah toko perhiasan. Peristiwa 15 Januari 1974 dapat disebut sebagai salah satu tonggak tindakan represif yang dijalankan pemerintahan Orde Baru.⁹

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar yang terjadi dalam tahun-tahun kesan Orde Baru, dengan jumlah korban jiwa 11 orang meninggal, 17 orang luka berat, 120 orang luka ringan. Serta kerugian material berupa 807 mobil, 187 sepeda motor, 144 gedung, dan 775 orang ditahan.¹⁰

Sebagai peristiwa yang relatif besar, tentu saja diulas dan diberitakan oleh media massa baik berupa media cetak maupun media elektronik. Alasan nya sebagai bahan berita yang bersifat aktual dan kepentingannya untuk diinformasikan kepada masyarakat. Dalam pemberitaan diberbagai media tersebut terdapat macam-macam jenis tipografi, lay out, dan bahasa yang digunakan secara berbeda tergantung oleh pemberitaan media masing-masing dan sesuai dengan standar pemberitaan. Oleh karena itu, kesan dari setiap pemberitaan tersebut masing-masing akan berbeda satu sama lain.

Mengenai pemberitaan tentang Peristiwa 15 Januari 1974 yang berbeda-beda ini, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik dan kepentingan media terhadap kelompok kepentingan tertentu, sehingga satu sama lain saling melakukan pemberitaan sesuai dengan kepentingan pers itu sendiri, karena setiap media cetak memiliki ideologi (pandangan) serta kepentingan sendiri-sendiri.

Selain itu, terdapat juga kepentingan didalam bidang politik. Misalnya pemerintah mengambil alih kekuasaan dan seakan-akan menjadikan pers sebagai pihak yang bertanggungjawab atas segala pemberitaan. Pada saat zaman orde baru, tahun 1974 ada beberapa

⁸ Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta : LIPI, 1980), hlm.247.

⁹ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hlm.434.

¹⁰ *Majalah Tempo*, edisi 13-19 Januari 2014, "Massa Misterius Malari", hlm.56.

media cetak yang dibredel, Surat Ijin Terbit, dan Surat Ijin Cetak nya di cabut. Daftar Koran-koran di Jakarta yang di cabut SIT (Surat Ijin Terbit) nya adalah Indonesia Raya, Harian Kami, Majalah Putera Indonesia di Bandung. Sedangkan surat kabar yang di cabut SIC (Surat Ijin Cetak) nya adalah harian pedoman dan minggu Ekspres, serta di Surabaya sejak tanggal 19 Januari 1974 dilarang terbit Koran Suluh Berita.

Hal tersebut berlaku dalam pemberitaan peristiwa 15 Januari 1974. Maka berdasarkan jenis media yang ada pada pers era Orde Baru, dari sekian banyak jumlah surat kabar dan majalah yang ada maka dipilihlah tiga media cetak untuk mewakili kelompok yang terlibat dalam peristiwa itu. Pertama Berita Yudha, Suara Karya, dan Koran Kompas.

Harian Kompas adalah nama surat kabar Negara Republik Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, Kompas juga terbit dalam bentuk daring bernama KOMPAS.Com yang dikelola oleh PT Kompas Cyber Media. KOMPAS.Com berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual dan juga memiliki sub kanal koran Kompas. Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah Intisari yang terbit tahun 1963. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor in-chief pertamanya.¹¹

Suara Karya adalah salah satu harian umum nasional yang telah berkiprah selama 41 tahun. Surat kabar ini diterbitkan untuk pertama kali pada 11 Maret 1971 oleh PT Suara Karya membangun yang menerbitkan harian umum ini mengantongi surat izin keputusan menteri penerangan nomer 070/SK/MENPEN/SIUPP/a.7/1986 tanggal 1 Maret 1986. Tiga nama tokoh berpengaruh di Indonesia duduk sebagai penasihat nya yakni Aburizal Bakrie, Jusuf Kalla, dan Akbar Tandjung. Selain ketiga tokoh tersebut, masih ada tiga tokoh ternama lain nya yang berada dibalik kelahiran harian umum yaitu Ali Murtopo, Soedjono Hoemardani, dan Sapardjo.¹²

¹¹<http://tentangsejarah1.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-berdirinya-harian-kompascom.html>. Diakses pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 06.00 WIB.

¹² <http://www.anneahira.com/suara-karya.htm>. Diakses pada tanggal 01 Mei pukul 10.00 WIB.

Dan media cetak yang ketiga adalah Koran Berita Yudha. Berita Yudha merupakan media cetak yang didirikan dan dikelola oleh para tentara. Media Cetak tersebut merupakan surat kabar tentara.

Dari uraian diatas mengenai peran dan posisi pers yang berpengaruh bagi pembentukan citra terhadap pembacanya, terutama dalam pemutaran berita politis, maka penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi tentang pemberitaan media massa terhadap Peristiwa Malari 1974 dengan judul Peristiwa Malari Dalam Pemberitaan Media Cetak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang, proses terjadinya peristiwa 15 Januari 1974 dan kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada tahun 1970-1974?
2. Bagaimana perbandingan media cetak Kompas, Suara Karya, dan Berita Yudha memberitakan peristiwa 15 Januari 1974 tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang, proses terjadinya peristiwa 15 Januari 1974 dan kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada tahun 1970-1974.
2. Untuk mengetahui perbandingan media cetak Kompas, Suara Karya, dan Berita Yudha memberitakan peristiwa 15 Januari 1974 tersebut

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peristiwa malari secara umum sudah ada yang meneliti yaitu mahasiswa Universitas Indonesia, dan juga sudah ada beberapa buku yang membahas tentang peristiwa Malari. Tetapi, judul yang penulis teliti “**POLITIK MEDIA : ANALISIS PERBANDINGAN PEMBERITAAN KOMPAS, SUARA KARYA, DAN BERITA YUDHA TENTANG PERISTIWA MALARI 1974**” belum pernah ada yang mengkajinya.

1. Jopie Lasut. 2011. *Kesaksian Seorang Jurnalis Anti Orba MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jenderal Orba*, (Depok : Yayasan Penghayat Keadilan). Buku tersebut ditulis oleh Beliau Jopie Lasut sekaligus sebagai saksi sejarah. Didalamnya membahas

tentang situasi politik Orde Baru saat beliau menjadi wartawan. Beliau juga menuliskan tentang cerita dari dalam penjara saat beliau ditahan karena tuduhan terlibat kasus Malari. Orang-orang Malari dirumah tahanan militer dan losmen jaya. Sebelas orang UI dipenjara. Pokok pembahasan dari buku ini adalah bagaimana seorang jurnalis yang terlibat sebagai saksi sejarah menjelaskan peristiwa Malari secara jelas. Perbedaan penelitian ini dengan buku lain nya adalah fokus kajian terhadap kesaksian seorang Jurnalis pada saat orde baru dan beliau (penulis) menjadi pelaku sekaligus saksi sejarah dalam peristiwa tersebut. Metode yang digunakan dengan cara memberikan pemaparan melalui liputan yang dilakukan oleh beliau. Persamaan buku ini dengan buku yang lain adalah didalam nya sama-sama membahas tentang peristiwa Malari 1974.

2. A.Yogaswara. 2009. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer Yang Berujung pada Hangusnya Kota Jakarta*. (Jakarta : PT Buku Kita). Buku tersebut menjelaskan tentang proses terjadi nya peristiwa Malari, menjelaskan tentang pertentangan dua kubu militer (Jendral) yang sama-sama menginginkan menggulingkan Presiden Soeharto antara Aspri Soeharto (Ali Moertopo) dan Pangkoptik Jendral Soemitro. Perbedaan penelitian ini dengan buku lain nya adalah buku ini fokus kajian nya membahas tentang kronologi awal mula terjadi nya peristiwa Malari 1974, pertentangan politik militer dua kubu Jendral yang ingin menguasai Indonesia serta menjadi pemimpin di Indonesia. Persamaan nya dengan buku lain adalah sama-sama membahas peristiwa Malari 1974. Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah dengan cara menganalisis satu persatu pokok pembahasannya.
3. Heru Cahyono. 1998. *Pangkoptik Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 1974*. (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan). Buku tersebut menjelaskan tentang pengakuan Pangkoptik Jendral Soemitro terkait peristiwa Malari. Pada saat itu, beliau menjadi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban. Beliau juga dikenal sangat dekat dengan kalangan mahasiswa. Sebelum melaksanakan aksi demonstrasi, mahasiswa terlebih dahulu bertemu dengan beliau meminta izin untuk mengadakan aksi demonstrasi. Perbedaan penelitian ini dengan buku lain nya adalah fokus kajian terhadap kesaksian seorang Pangkoptik pada saat itu yang menjelaskan kronologi awal nya kerusuhan hingga akhir, serta ada kecurigaan dua kubu besar yang ingin menjadi

Presiden dari angkatan militer. Persamaan nya dengan buku lain adalah sama-sama membahas peristiwa Malari 1974. Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah dengan cara hasil pengalaman pribadi Pangkopkamtib.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹³

1. Tahapan Heuristik adalah tahapan pertama didalam metode penelitian sejarah. Tahapan Heuristik ini adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa (Koran Kompas, Berita Yudhs, dan Surat Kabar Suara Karya) terkait peristiwa Malari diperoleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Sumber Sekunder berupa Buku terkait peristiwa Malari diperoleh penulis melalui Bapusipda Provinsi Jawa Barat Jusuf Wanandi. *Menyibak Tabir Orde Baru*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2014, Cetakan Pertama). Perpustakaan Batu Api Jatinangor Heru Cahyono. *Pangkopkamtib Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, Cetakan ketiga). Dan 2 buku milik pribadi yang penulis peroleh dengan membeli di toko buku Palasari, Bandung Jopie Lasut. *Kesaksian Seorang Jurnalis Anti Orba MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jendral ORBA*. (Depok : Yayasan Penghayat Keadilan, 2011, Cetakan Pertama). Dan A. Yogaswara. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer Yang Berujung Pada Hangusnya Kota Jakarta*. (Jakarta : PT Buku Kita, 2009, Cetakan Pertama). Serta sumber internet yang penulis peroleh melalui google.

1. Sumber Primer

¹³ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983). Hal. 32.

a. Koran

1. Kompas

- Kompas. *Kerusuhan-kerusuhan hebat melanda Ibukota*. Edisi 16 Januari 1974. No.168.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Jendral Soemitro dan Adam Malik turun ke Jalan*. Edisi 16 Januari 1974. No.168.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Proyek Senen ditelan api*. Edisi 16 Januari 1974. No.168.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Tewas terkena peluru nyasar*. Edisi 16 Januari 1974. No.168.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Pernyataan Pangkoptim*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Dewan-dewan Mahasiswa dan berbagai organisasi mencela pengrusakan-pengrusakan dan pembakaran*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Jendral Pangabean didepan massa rakyat dan demonstran di Kramat Raya*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
- Kompas. *Tanaka dalam konferensi pers : saya akan minta perhatian orang-orang Jepang untuk meninjau segala sesuatunya*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.

- Kompas. *Jakarta belum normal hari Rabu*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Kompas. *Pernyataan bersama Tanaka dan Soeharto*. Edisi 17 Januari 1974. No.169.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Kompas. *Pemerintah menetapkan enam langkah preventif dan represif untuk atasi keadaan*. Edisi 18 Januari 1974. No.170.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Kompas. *Tanaka tiba kembali di Tokyo*. Edisi 18 Januari 1974. No.170.tahun ke.IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada Sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
2. Suara Karya
- Suara Karya. *Jam malam berlaku di Jakarta*. Edisi 16 Januari 1974. No.860.Tahun ke III. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Suara Karya. *Menhankam/Pangab : kalau masih percaya pemerintah beri waktu untuk bekerja*. Edisi 17 Januari 1974. No.861.Tahun ke III. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Suara Karya. *Keadaan Ibukota akibat aksi-aksi*. Edisi 17 Januari 1974. No.861.Tahun ke III. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
 - Suara Karya. *Hubungan RI-Jepang : Tanaka janji akan koreksi hal-hal yang kurang sesuai*. Edisi 17 Januari 1974. No.861.Tahun ke III. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 April 2017 di PNRI.
3. Berita Yudha
- Berita Yudha. *Jam malam di Ibukota*. Edisi 16 Januari 1974. No.127.Tahun ke IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 September 2017 di PNRI.

- Berita Yudha. *Demonstran di Halim, tidak ada yang ditangkap*. Edisi 16 Januari 1974. No.127.Tahun ke IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 September 2017 di PNRI.
- Berita Yudha. *Jendral Pagabean tinjau Proyek Pasar Senen yang hancur*. Edisi 17 Januari 1974. No.128.Tahun ke IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 September 2017 di PNRI.
- Berita Yudha. *Suasana di Ibukota pada hari Rabu*. Edisi 17 Januari 1974. No.128.Tahun ke IX. Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada sabtu, 22 September 2017 di PNRI.

2. Sumber Sekunder

a. Buku

- Cahyono, Heru. *Pangkopkamtib Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, Cetakan ketiga). Sumber tersebut penulis dapatkan dengan membeli buku.
- Yogaswara, A. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer Yang Berujung Pada Hangusnya Kota Jakarta*. (Jakarta : PT Buku Kita, 2009, Cetakan Pertama). Sumber tersebut penulis dapatkan dengan membeli buku.
- Lasut, Jopie. *Kesaksian Seorang Jurnalis Anti Orba MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jendral ORBA*. (Depok : Yayasan Penghayat Keadilan, 2011, Cetakan Pertama). Sumber tersebut penulis dapatkan dengan membeli buku.
- Wanandi, Jusuf. *Menyibak Tabir Orde Baru*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2014, Cetakan Pertama). Sumber tersebut penulis dapatkan dengan meminjam di Dispusipda Jabar.

b. Majalah

- Majalah Tempo, edisi Massa Misterius Malari 12-19 Januari 2014.

c. Internet

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_\(majalah\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tempo_(majalah)). Diakses pada tanggal 30 April 2017 pukul 17.00 WIB.

- <http://tentangsejarah1.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-berdirinya-harian-kompascom.html>..Diakses pad tanggal 01 Mei 2017 pukul 06.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_(surat_kabar)). Diakses pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 06.00 WIB.
- <http://www.anneahira.com/suara-karya.htm>. Diakses pada tanggal 01 Mei pukul 10.00 WIB.

d. Skrispi

- Tholib Rohmatillah, 2006, “Politik Media : Studi Kasus Peristiwa Tanjung Priok 1984”, *Skrispi*, 19 Oktober 2006.

2. Tahapan Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan penulis adalah menentukan kredibilitas dan ontasitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Pada tahapan ini juga penulis menyeleksi atau menyaring beberapa sumber-sumber sejarah agar dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan Praktek Profesi Lapangan. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslitan) sumber.¹⁴ Ciri-ciri kritik ekstern adalah 1.)apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? 2.) apakah sumber tersebut asli atau turunan? 3.) apakah sumber tersebut utuh atau tidak?

Koran Kompas. *Kerusuhan-kerusuhan hebat melanda Ibukota*. Edisi 16 Januari 1974 No.168.tahun ke.IX. Sumber Koran kompas dikehendaki, serta kondisi Koran tersebut masih baik, namun dipinggir-pinggir Koran tersebut sudah rapuh dan mulai dimakan rayap. Hal ini disebabkan karena Koran tersebut sudah lama usia nya 43 tahun. Terdapat no. 168 tahun ke-IX, Percetakan : PT Gramedia. Tinta nya masih jelas dan tidak luntur. Sumber tersebut asli, karena

¹⁴ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 62.

didapatkan langsung oleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama.

Koran Kompas. *Jendral Soemitro dan Adam Malik turun ke jalan*. Edisi 16 Januari 1974 No.168.tahun ke.IX. Sumber Koran Kompas dikehendaki, serta kondisi Koran tersebut masih baik, namun dipinggir-pinggir Koran tersebut sudah rapuh dan mulai dimakan rayap. Hal ini disebabkan karena Koran tersebut sudah lama usia nya 43 tahun. Terdapat no. 168 tahun ke-IX, Percetakan : PT Gramedia. Tinta nya masih jelas dan tidak luntur. Sumber tersebut asli, karena didapatkan langsung oleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama.

Koran Kompas. *Proyek Pasar Senen ditelan api*. Edisi 16 Januari 1974 No.168.tahun ke.IX. Sumber Koran Kompas dikehendaki, serta kondisi Koran tersebut masih baik, namun dipinggir-pinggir Koran tersebut sudah rapuh dan mulai dimakan rayap. Hal ini disebabkan karena Koran tersebut sudah lama usia nya 43 tahun. Terdapat no. 168 tahun ke-IX, Percetakan : PT Gramedia. Tinta nya masih jelas dan tidak luntur. Sumber tersebut asli, karena didapatkan langsung oleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama.

Koran Kompas. *Jendral Pangabean didepan massa rakyat dan demonstran di Kramat Raya*. Edisi 17 Januari 1974 No.169.tahun ke.IX. Sumber Koran Kompas dikehendaki, serta kondisi Koran tersebut masih baik, namun dipinggir-pinggir Koran tersebut sudah rapuh dan mulai dimakan rayap. Hal ini disebabkan karena Koran tersebut sudah lama usia nya 43 tahun. Terdapat no. 169 tahun ke-IX, Percetakan : PT Gramedia. Tinta nya masih jelas dan tidak luntur. Sumber tersebut asli, karena didapatkan langsung oleh penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama.

Surat Kabar Suara Karya, *Jam malam berlaku di Ibukota*. Edisi 16 Januari 1974. No.861. tahun ke III. Sumber tersebut dikehendaki. Sumber tersebut masih asli sebab penulis mendapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Salemba, Jakarta Pusat. Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

Surat Kabar Suara Karya. *Keadaan Ibukota akibat aksi-aksi..* Edisi 17 Januari 1974. No.862. tahun ke III. Sumber tersebut dikehendaki. Sumber tersebut masih asli sebab penulis mendapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Salemba, Jakarta Pusat. Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

bab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

Berita Yudha. *Jam malam berlaku di Ibukota.* Edisi 16 Januari 1974. No.127. tahun ke IX. Sumber tersebut dikehendaki. Sumber tersebut masih asli sebab penulis mendapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Salemba, Jakarta Pusat. Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

Berita Yudha. *Demonstrasi di Halim tidak ada yang ditangkap.* Edisi 16 Januari 1974. No.127. tahun ke IX. Sumber tersebut dikehendaki. Sumber tersebut masih asli sebab penulis mendapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Salemba, Jakarta Pusat. Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

Berita Yudha. *Suasana di Ibukota pada hari Rabu.* Edisi 17 Januari 1974. No.128. tahun ke IX. Sumber tersebut dikehendaki. Sumber tersebut masih asli sebab penulis mendapatkan langsung dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Salemba, Jakarta Pusat. Sumber tersebut masih utuh. Warna kertas nya sudah kekuning-kuningan sebab sudah lama. Tintanya masih jelas berwarna hitam, belum luntur.

2 Judul buku yang dari Perpustakaan membahas Malari antara lain sebagai berikut:

- Pertama, Jusuf Wanandi. *Menyibak Tabir Orde Baru.* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2014, Cetakan Pertama).
- Kedua, Heru Cahyono. *Pangkopkamtib Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74.* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, Cetakan ketiga).
- Kondisi 2 buku yang diperoleh dari perpustakaan masih sangat bagus. Tinta nya masih jelas, Sumber nya masih utuh dan tidak cacat. Jenis sumber tersebut turunan karena tidak ditulis nya tidak sezaman.

2 judul buku milik pribadi yang penulis peroleh dengan membeli di toko buku Palasari, Bandung antara lain sebagai berikut :

- Pertama, Jopie Lasut. *Kesaksian Seorang Jurnalis Anti Orba MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jendral ORBA*. (Depok : Yayasan Penghayat Keadilan, 2011, Cetakan Pertama).
- Kedua, A. Yogaswara. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer Yang Berujung Pada Hangusnya Kota Jakarta*. (Jakarta : PT Buku Kita, 2009, Cetakan Pertama).
- Kondisi 2 buku yang diperoleh milik pribadi masih sangat bagus. Tinta nya masih jelas, Sumber nya masih utuh dan tidak cacat. Jenis sumber tersebut turunan karena tidak ditulis nya tidak sezaman.

Majalah Tempo, edisi Massa Misterius Malari edisi 12-19 Januari 2014. Kondisi majalah tersebut masih sangat baik dan layak untuk digunakan sebagai sumber.a

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).¹⁵ Ciri-ciri kritik intern adalah : 1.) harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau tidak resmi, 2.) mengidentifikasi pengarang/penulis, 3.) korborasi atau pendukung antara sumber yang satu dengan yang lain nya, 4.) komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya.

Ketiga media cetak tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Pada tanggal 15 dan 16 Januari 1974 ketiga media tersebut sama-sama memberitakan mengenai Peristiwa kerusuhan 15 Januari 1974.

Keempat buku yang membahas tentang Malari juga saling berkaitan satu sama lain. Misalnya:

- Pertama Jusuf Wanandi. *Menyibak Tabir Orde Baru*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2014, Cetakan Pertama).
- Kedua, Heru Cahyono. *Pangkopkamtib Jendral Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, Cetakan ketiga).

¹⁵ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 62.

- Kedua buku tersebut didapatkan secara resmi di BAPUSIPDA Provinsi Jawa Barat. Didalam kedua buku tersebut nama pengarang atau penulis nya, serta biografi penulis buku tersebut. Dan kedua sumber tersebut saling mendukung satu sama lain. Meski dijadikan sumber sekunder, karena tidak ditulis sezaman tetapi sumber-sumber tersebut bisa dijadikan sebagai sumber sejarah.
- Ketiga, Jopie Lasut. *Kesaksian Seorang Jurnalis Anti Orba MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jendral ORBA*. (Depok : Yayasan Penghayat Keadilan, 2011, Cetakan Pertama).
- Dan keempat A. Yogaswara. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (MALARI) Konflik Tersembunyi Dua Kubu Militer Yang Berujung Pada Hangusnya Kota Jakarta*. (Jakarta : PT Buku Kita, 2009, Cetakan Pertama).
- Kedua buku tersebut didapatkan tidak resmi, karena penulis membeli nya di toko buku Palasari Bandung. Didalam kedua buku tersebut nama pengarang atau penulis nya, serta biografi penulis buku tersebut. Tetapi walaupun begitu, antara sumber buku yang satu dengan yang lain nya sama-sama saling mendukung.
- Majalah Tempo, edisi Massa Misterius Malari 12-19 Januari 2014. Majalah tersebut didapatkan penulis melalui dengan cara membeli di Jalan Dewi Sartika kota Bandung.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menganalisis dan menelaah lebih lanjut untuk mencari keterkaitan antar fakta sehingga tersusun rekonstruksi yang baik, lewat fakta tersebut peristiwa ini diolah dengan teori, proses ini kemudian disebut interpretasi atau penafsiran sejarah.

Setiap media cetak memiliki kepentingan masing-masing dalam memberitakan peristiwa Malari. Terdiri dari 2 kepentingan yaitu kepentingan ideologi (pemikiran) media tersebut dan kepentingan pemerintah (intervensi).

Dalam peristiwa 15 Januari 1974, ketiga koran tersebut memberitakannya berbeda-beda sesuai dengan kepentingan media tersebut. Pada tanggal 16 dan 17 Januari 1974 Berita Yudha dan Suara Karya menempatkan pemberitaan kerusuhan Malari menjadi Top News atau headline

news. Sementara Kompas menjadikan peristiwa 15 Januari 1974 menjadi top news selama 3 hari berturut-turut.

Dari ketiga media cetak tersebut, kita dapat melihat bagaimana jenis pemberitaannya, tata letak pemberitaan, tema-tema yang muncul, serta pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan.

Pada tahap penulisan (historiografi) penulis menyajikan laporan hasil penulis dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.¹⁶ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum yang terdiri dari: A. Latar belakang, proses terjadinya Peristiwa Malari 1974, dan kondisi Politik bangsa Indonesia pada tahun 1970-1974, B. Dampak akibat terjadinya peristiwa Malari 1974.

BAB III merupakan hasil temuan yang terdiri dari: A. Liputan Pemberitaan Berita Yudha, Suara Karya, dan Kompas mengenai Peristiwa 15 Januari 1974.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.

¹⁶ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 79.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG